



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor 4, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/09/2024
 Reviewed : 10/10/2024
 Accepted : 15/10/2024
 Published : 25/10/2024

Masaya¹
 Anak Agung Ketut
 Ayuningsasi²

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI EKSPOR JAHE INDONESIA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs, dan produksi jahe secara simultan dan parsial terhadap ekspor jahe di Indonesia. Metodologi pada penelitian ini adalah asosiatif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan adalah data ekspor, inflasi, kurs, dan produksi jahe di Indonesia tahun 1990-2023 yang didapat dari sumber sekunder. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini adalah (1) inflasi, kurs, dan produksi jahe secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia; dan (2) Inflasi dan produksi jahe secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia, sedangkan kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia. Implikasi penelitian ini adalah penelitian ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan pemerintah dalam merancang strategi ekonomi terkait perdagangan internasional

Kata Kunci: Jahe, Ekspor, Inflasi, Kurs, Produksi

Abstract

The objective of this research is to analyze the simultaneous and partial effects of inflation, exchange rates, and ginger production on ginger exports in Indonesia. The methodology used in this study is quantitative associative, aimed at identifying the relationship between two or more variables. The data used includes export figures, inflation, exchange rates, and ginger production in Indonesia from 1990 to 2023, obtained from secondary sources. The data analysis technique employed is multiple linear regression. The results of this study are: (1) inflation, exchange rates, and ginger production simultaneously have a positive and significant effect on ginger exports in Indonesia; and (2) inflation and ginger production partially have a positive and significant effect on ginger exports in Indonesia, while exchange rates partially have a negative and significant effect on ginger exports. The implications of this research are that it can serve as a foundation for government policymakers in designing economic strategies related to international trade.

Keywords: Ginger, Export, Inflation, Exchange Rate, Production

PENDAHULUAN

Globalisasi telah mempercepat laju perekonomian dunia dengan menciptakan integrasi antar negara dan budaya. Al-Rodhan dan Stoudmann (2006) menyatakan bahwa globalisasi mencakup proses integrasi transnasional dan transcultural baik manusia maupun aktivitas lainnya. Nikitin dan Eliott (2000) menambahkan bahwa globalisasi melibatkan integrasi ekonomi, transfer kebijakan, serta pertukaran pengetahuan antar negara. Friedman (2008) mempopulerkan konsep "dunia datar", yang menggambarkan bagaimana perdagangan global, outsourcing, dan rantai pasok telah mengubah dunia secara permanen.

Perdagangan bebas yang dihasilkan dari globalisasi memungkinkan negara-negara untuk berspesialisasi dan berfokus pada kegiatan ekonomi di mana mereka memiliki keunggulan komparatif. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh David Ricardo dalam bukunya *On the Principles of Political Economy and Taxation* (1817), di mana suatu negara diuntungkan jika

^{1,2} Program Studi Sarjana Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana
 masaya_uomoto@rocketmail.com

dapat memproduksi barang atau jasa lebih efisien daripada negara lain. Adam Smith (1776) juga menekankan bahwa negara-negara dapat saling menguntungkan melalui perdagangan internasional dengan memproduksi barang yang paling efisien mereka hasilkan dan menukarkannya dengan barang dari negara lain.

Globalisasi juga memungkinkan perpindahan modal antar negara, terutama dari negara maju ke negara berkembang yang memiliki biaya tenaga kerja lebih rendah (Yuniarto, 2006). Kuncoro (1997) menjelaskan bahwa modal asing memberikan banyak manfaat bagi negara berkembang, seperti mempercepat investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta memungkinkan transformasi struktural. Namun, di balik itu semua, globalisasi juga membawa masalah ketimpangan sosial dan ekonomi, di mana kapitalisme meningkatkan kesejahteraan sebagian kelompok, tetapi memperbesar jarak antara yang kaya dan yang miskin (Yuniarto, 2016).

Ketimpangan ekonomi ini juga terlihat dalam distribusi pendapatan antar negara. IMF dalam *World Economic Outlook* tahun 2000 menunjukkan bahwa meskipun output per kapita meningkat, distribusi pendapatan menjadi lebih tidak merata. Oleh karena itu, upaya global seperti perdagangan internasional dan bantuan ekonomi diperlukan untuk membantu negara-negara miskin terintegrasi ke dalam ekonomi global, yang diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial (IMF, 2000).

Di Indonesia, dampak globalisasi terlihat ketika negara ini masuk dalam program International Monetary Fund (IMF) pada 1997 untuk mengatasi krisis ekonomi yang disebabkan oleh utang luar negeri yang jatuh tempo. Meski bantuan IMF tidak selalu efektif dalam menyelesaikan masalah ekonomi jangka pendek (Tarmidi, 2003), penurunan nilai rupiah memberikan manfaat seperti meningkatnya daya saing produk dalam negeri dan peningkatan ekspor terutama di sektor agrikultur. Ekspor ini penting karena berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang dominan berasal dari sektor non-migas seperti industri dan pertanian (Kemendag, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain asosiatif kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara inflasi, kurs, dan produksi jahe terhadap ekspor jahe Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari berbagai sumber, seperti BPS, OECD, dan WITS, dengan periode waktu dari 1990 hingga 2023. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan analisis data menggunakan perangkat lunak EViews 12. Penelitian ini mengadopsi analisis deskriptif untuk menggambarkan data variabel seperti inflasi, kurs, produksi jahe, dan ekspor. Selain itu, analisis inferensial dilakukan melalui regresi linier berganda untuk menguji hipotesis hubungan antar variabel.

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari inflasi, kurs, dan produksi jahe terhadap ekspor jahe Indonesia. Model regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi nilai ekspor berdasarkan ketiga variabel independen. Dalam proses analisis, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model, termasuk uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi kinerja ekspor jahe Indonesia selama periode yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama periode 1990 hingga 2023, ekspor jahe Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan. Jahe sebagai komoditas pertanian unggulan semakin diminati di pasar global karena penggunaannya yang luas dalam industri makanan, minuman, dan obat-obatan herbal. Permintaan jahe terus meningkat, terutama di negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Eropa. Peningkatan permintaan ini sejalan dengan tren gaya hidup sehat yang mendorong konsumsi produk alami. Selain itu, peningkatan kesadaran akan manfaat kesehatan jahe juga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekspor jahe Indonesia.

Di tengah persaingan global, strategi pemerintah dan pelaku industri untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi jahe terus dilakukan. Indonesia secara bertahap memperbaiki proses budidaya dan distribusi untuk memenuhi standar kualitas internasional, terutama dalam hal kebersihan, kemasan, dan keamanan pangan. Selain itu, diversifikasi pasar ekspor juga

menjadi perhatian utama, sehingga Indonesia tidak hanya bergantung pada beberapa pasar utama, melainkan juga mengembangkan peluang di pasar-pasar baru seperti Timur Tengah dan Amerika Latin. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan ekspor jahe Indonesia dapat terus meningkat dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.
X1	86.45455	64	585	16	97.17963
X2	6661.741	8773	13458	14.02	4498.374
X3	115556.5	104789	340341	247	76462.58
Y	20798	14340	64588	1014	15956.66

Ekspor dapat diukur melalui volume ekspor jahe Indonesia dalam ton. Ekspor jahe di Indonesia (Y) memiliki nilai rata-rata sebesar 20.798 (juta ton), median sebesar 14.340 (juta ton), nilai tertinggi sebesar 64.588 (juta ton), nilai terendah sebesar 1.014 (juta ton), dan standar deviasi sebesar 15.956,66 (juta ton).

Inflasi dapat diukur melalui *Consumer Price Index* (CPI). Inflasi (X1) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 86.45455, median sebesar 64, nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 585, nilai terendah (*minimum*) sebesar 16, dan standar deviasi sebesar 97,17963. Ini menunjukkan bahwa inflasi rata-rata berada pada angka 86,45455.

Kurs dapat diukur melalui nilai tukar jual rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp/US\$). Untuk variabel kurs (X2), rata-rata nilai kurs selama periode penelitian adalah 6.661,741. Median kurs adalah 8.773. Nilai kurs tertinggi yang tercatat adalah 13.458, sedangkan nilai kurs terendah adalah 14,02. Standar deviasi sebesar 4.498,374.

Produksi dapat diukur melalui jumlah jahe yang dihasilkan oleh Indonesia. Untuk variabel produksi (X3), rata-rata produksi jahe selama periode penelitian adalah 115.556,5. Median produksi adalah 104.789. Produksi tertinggi yang tercatat adalah 340.341, sedangkan produksi terendah adalah 247. Standar deviasi sebesar 76.462,58.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat lunak *EViews* 12 diperoleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 0,758255 dengan nilai probabilitas (*p-value*) 0,684458. Berdasarkan hasil uji tersebut, uji normalitas yang dilakukan memenuhi kriteria $>0,05$ artinya dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat lunak *EViews* 12, diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel independen inflasi dengan nilai VIF 1,061847, kurs dengan nilai VIF 2,856736, dan produksi dengan nilai VIF 2,837266. Nilai VIF memberikan indikasi tingkat multikolinearitas antara variabel-variabel independen. Secara umum, nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas yang serius dalam model. Semua nilai VIF yang diperoleh lebih kecil dari 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang serius di antara variabel-variabel independen dalam model regresi ini.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat lunak *EViews* 12, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,1511320 dengan nilai probabilitas (*p-value*) untuk F-statistic sebesar 0,1153. Nilai *p-value* sebesar 0,1153 lebih besar dari 0,05, dengan demikian data tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat lunak *EViews* 12, diperoleh nilai F-statistic sebesar 2,508630 dengan nilai probabilitas (*p-value*) untuk F-statistic sebesar 0,1002. Nilai *p-value* sebesar 0,1002 lebih besar dari 0,05, maka gagal menolak hipotesis nol bahwa tidak ada autokorelasi. Dengan demikian, tidak ada cukup bukti untuk menyimpulkan bahwa terjadi autokorelasi dalam model regresi ini. Ini berarti asumsi independensi residual terpenuhi.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan perangkat lunak *EViews* 12 (Lampiran 3), diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) untuk F-statistic sebesar 0,029626. Nilai *p-value* sebesar 0,8751 lebih besar dari 0,05 dengan demikian model regresi telah memenuhi asumsi linieritas.

Singkatan dan Akronim

Singkatan yang sudah umum seperti seperti IEEE, SI, MKS, CGS, sc, dc, and rms tidak perlu diberi keterangan kepanjangannya. Akan tetapi, akronim yang tidak terlalu dikenal atau

akronim buatan penulis perlu diberi keterangan kepanjangannya. Sebagai contoh: Model pembelajaran MiKiR (Multimedia interaktif, Kolaboratif, dan Reflektif) dapat digunakan untuk melatih penguasaan keterampilan pemecahan masalah. Jangan gunakan singkatan atau akronim pada judul artikel, kecuali tidak bisa dihindari.

Besarnya koefisien determinasi (R²) yang dijabarkan dalam Tabel adalah 0,386685, memiliki arti variasi ekspor jahe Indonesia dipengaruhi variabel inflasi, kurs, produksi, produksi jahe sebesar 38,6685 persen, sedangkan sisanya sebesar 61,3315 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian. Variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi pendapatan ekspor jahe Indonesia meliputi faktor-faktor seperti permintaan global, kebijakan perdagangan luar negeri, kondisi cuaca, dan harga komoditas lainnya. Permintaan global untuk jahe dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tren kesehatan dan gizi, perubahan gaya hidup, dan preferensi konsumen di pasar-pasar utama seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Asia (Sukmana & Hosen, 2021).

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang diuji adalah inflasi, kurs, dan produksi jahe terhadap ekspor jahe Indonesia. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Jika F hitung lebih besar dari F tabel serta memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan. Hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 6,094681 lebih besar dari F tabel sebesar 2,92 dengan tingkat signifikansi 0,002399, sehingga H₀ ditolak dan H₄ diterima. Hal ini berarti inflasi, kurs, dan produksi jahe secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor jahe Indonesia.

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini, inflasi, kurs, dan produksi jahe diuji secara individu terhadap ekspor jahe Indonesia. Hasil uji menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor dengan nilai thitung sebesar 2,543024 lebih besar dari ttabel 2,045 dan p-value 0,0166. Sebaliknya, kurs memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor, dengan nilai thitung sebesar -3,756,594 lebih kecil dari ttabel -2,045 dan p-value 0,0008. Produksi jahe berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor, dengan thitung 3,742,360 lebih besar dari ttabel 2,045 dan p-value 0,0008.

Hasil analisis regresi pada penelitian dilakukan melalui pengujian ANOVA pada aplikasi EViews 12 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis regresi linier berganda

No.	Variabel	Koefisien
1	Konstanta	13.991,02
2	Inflasi (X1)	7,476,541
3	Kurs (X2)	-3,913,527
4	Produksi Jahe (X3)	0,228582

Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.
 $Y = 13.991,02 + 7,476541X_1 - 3,913527X_2 + 0,228582X_3 + e$

Koefisien regresi menunjukkan arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai rata-rata ekspor jahe Indonesia saat semua variabel independen bernilai nol adalah titik awal model regresi. Setiap kenaikan 1% dalam inflasi (CPI) akan meningkatkan ekspor jahe sebesar 74,76541 ton, dengan variabel lain konstan. Setiap kenaikan 1 rupiah terhadap USD akan menurunkan ekspor jahe sebesar 3,913527 ton, dengan variabel lain konstan. Setiap kenaikan produksi sebesar 1 juta ton akan meningkatkan ekspor jahe sebesar 0,228582 ton atau 228,582 kg, dengan variabel lain konstan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kurs, dan produksi jahe berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor jahe Indonesia, dengan nilai F hitung sebesar 6,09, lebih besar dari F tabel. Nilai R² menunjukkan bahwa 38,67% variasi ekspor jahe dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini.

Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor jahe, di mana peningkatan inflasi membuat harga jahe dalam negeri lebih kompetitif di pasar internasional. Penelitian oleh Silaban (2022) juga menemukan adanya korelasi positif antara inflasi dan ekspor. Sebaliknya, kurs berpengaruh negatif, karena pelemahan rupiah meningkatkan biaya impor bahan produksi, sehingga mengurangi daya saing ekspor. Hal ini sejalan dengan penelitian Anshari dkk. (2017) dan Zahrianti dan Fadly (2022) yang menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor. Peningkatan produksi jahe berpengaruh signifikan dan positif terhadap ekspor. Ketika produksi meningkat, ketersediaan pasokan untuk ekspor juga bertambah. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aorient dan Islami (2022), serta Sasmita dan Setiawina (2022), yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi jahe di Indonesia secara langsung berkontribusi pada peningkatan ekspor.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian antara lain sebagai berikut, (1) Inflasi, kurs, dan produksi jahe secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia. (2) Inflasi dan produksi jahe secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia, sedangkan kurs secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor jahe di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rodhan, R.F.N dan Stoudmann, G. (2006). Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition. *Program on the geopolitical implications of globalization and transnational security*, Vol 6 pp. 1-21
- Anshari, M. F., El Khilla, A., dan Permata, I. R. (2017). Analisis pengaruh inflasi dan kurs terhadap ekspor di negara ASEAN 5 periode tahun 2012-2016. *Info Artha*, 1(2), 121-128.
- Aorient, L. V., dan Islami, F. S. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Konsumsi Dan inflasi Terhadap ekspor Negara Italia Tahun 1989-2019. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 2 No. 1, Hal. 201-220.
- Friedman, T. L. (2005). *The world is flat: A brief history of the twenty-first century*. Farrar, Straus and Giroux.
- IMF. (2000). Globalization: Threats or Opportunity. IMF. <https://www.imf.org/external/np/exr/ib/2000/041200to.htm>. Diakses pada Jumat 2 Juni 2023.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia. Diakses dari <https://www.kemendag.go.id>
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Tori, Masalah dan Kebijakan, edisi pertama*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN Press.
- Nikitin, P.V., Elliott, J.E. (2000). Freedom and the market. *FSSE* Vol 30, pp. 1-16.
- Ricardo, D. (1817), *On the Principles of Political Economy and Taxation (1 ed.)*. London: John Murray.
- Sasmita, A. & Setiawina, N. (2022). Hubungan Antara Produksi dan Nilai Ekspor pada Sektor Agrikultur di Indonesia. *Jurnal Agrikultur Tropis*, 14(1), 121-132.
- Silaban, R. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan inflasi terhadap ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol. 6 No. 1, Hal. 50-59.
- Smith, A. (1776). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations. Vol. 1 (1 ed.)*. London: W. Strahan.
- Tarmidi, L. T. (2003). Krisis Moneter Indonesia : Sebab, Dampak, Peran Imf Dan Saran. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 1(4), 1-25.
- Yuniarto, P. R. (2016). Masalah globalisasi di Indonesia: Antara kepentingan, kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah*, Vol. 5 No. 1, Hal. 67-95.
- Zahrianti, E. S., dan Fadly, W. (2022). Pengaruh inflasi dan Nilai Tukar terhadap ekspor Produk Halal Indonesia Periode 2016-2020. *Journal of Economics, Law, and Humanities*, Vol 1 No. 2, Hal. 1-15.